

Catatan Jurnal Perempuan

Pembedaan Sastra Laki dan Perempuan: Membangun Separatisme?

Penulisan sastra perempuan? Bukankah hal tersebut mengandung separatisme? Antara kita (perempuan) dan mereka (laki-laki)? Coba Anda pikirkan. Sebenarnya tidak ada penulisan sastra laki-laki atau sastra perempuan yang ada adalah tulisan bagus dan tulisan jelek (Good writing and bad writing) titik.

Tapi mengapa para feminis tetap bersikeras adanya pembedaan tersebut. Apakah karena penulisan perempuan lebih dekat pada cinta, keluarga dan seksualitas perempuan? Tidak juga karena banyak laki-laki pun menuliskan tema-tema tersebut misalnya Sutan Takdir Alisjahbana dan Sapardi Djoko Damono? Lalu, apa yang membedakan mereka?

Ini buku penting, demikian pendapat para kritikus, karena buku ini berbicara soal perang dan ini buku yang ringan karena berbicara soal perasaan perempuan di kamarnya. (Komentar tentang karya Virginia Woolf, *A Room of One's Own*).

Kritikus yang mengomentari karya Virginia Woolf jelas adalah seorang laki-laki dan kemungkinan besar berkulit putih, berpendidikan dan dari keluarga menengah-atas. Laki-laki tersebut dengan komentarnya tentang karya Virginia Woolf telah membuka sebuah tabir tentang adanya diskriminasi terhadap tulisan-tulisan perempuan dengan demikian diskriminasi terhadap pemikiran dan perasaan perempuan. Semua ini mengindikasikan bahwa kita tidak bisa melepaskan sastra dari politik. Perempuan adalah sebuah produk dari budaya yang mementingkan nilai-nilai pria dan tentunya sastra ikut membentuk dan merespons terhadap nilai-nilai patriarki ini melalui representasi perempuan untuk kepentingan budaya laki-laki dan mengesampingkan pengalaman-pengalaman perempuan.

Posisi penulis perempuan memang sulit. Para penulis perempuan seperti perempuan-perempuan pada umumnya telah dikonstruksi di dalam masyarakat sebagai yang "lain" atau memiliki jenis kelamin yang "kedua" (bukan yang diunggulkan), jenis kelamin ini telah dilabelkan lemah, tidak

bisa dipercaya, perlu dilindungi, tidak mandiri dan sebagainya.

Problem dari subyek perempuan yang tidak mempunyai tempat, tidak dianggap (absen), telah membuat para penulis perempuan khawatir. Simone de Beauvoir, Kate Millet, Lucy Irigaray merupakan sebagian perempuan yang berusaha menulis kompleksitas pengalaman perempuan yang dibentuk oleh masyarakat patriarkhal dan diperkuat oleh institusi-institusi masyarakat yang ada. Kate Millet bahkan meneliti tentang penulisan sastra pada tahun 1830-1930 yang ia temukan penuh dengan pernyataan-pernyataan misogini. Menurutnya, ada tiga kesimpulan yang bisa ditampilkan yakni, pertama adalah adanya paradigma sentimental perempuan yang saleh, ibu yang baik dan gadis yang malu-malu; kemudian kedua, proyeksi perempuan sensual dan kuat sebagai si penggoda, perusak rumah tangga perusak nilai-nilai keutuhan dan pada dasarnya iblis; dan ketiga adalah adanya harapan sebagian sastrawan yang menginginkan adanya pembebasan serta reformasi sosial dan budaya.

Mungkinkah sastra Indonesia dengan generasi penulis perempuan yang baru masuk pada kesimpulan Kate Millet yakni poin kedua dan ketiga? Apakah penulis-penulis perempuan belakangan ini telah berhasil mendobrak keterkungkungan nilai-nilai patriarkis lewat ekspresi, bahasa dan gaya mereka? Sebenarnya apa yang dicapai oleh Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami dan Dewi Lestari merupakan kemajuan yang luar biasa dan mereka patut dicatat telah melahirkan karya-karya sastra penting dan bukan sekedar "sastra wangi"? Apakah kritikus-kritikus ini hendak mengatakan bahwa karya mereka tidak penting (ringan)? Apakah para kritikus ini adalah laki-laki, kelas menengah atas, berpendidikan dan yang pasti berkulit sawo matang? Mengapa mereka tidak berhenti pada penilaian good writing dan bad writing? Lalu, sekarang siapa yang mempunyai sikap separatis bahkan diskriminatif? (GA)